



---

## Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Tekanan Zat dengan Metode Penemuan Berbasis Lembar Kerja Siswa di *Google Form* pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Widoretno Anggraeni

widoretnoanggraeni@gmail.com

SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Received: 16 11 2021. Revised: 30 11 2021. Accepted: 11 12 2021.

**Abstract :** The purpose of this study is to describe the increase in science learning outcomes of Substance Pressure material in online guided discovery learning through google meet through the use of student worksheets (LKS) on google form in class VIII B students of SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the 2020-2021 academic year. semester 2. The research design used was classroom action research in two cycles. Each cycle consists of two meetings. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. Methods of data collection using the method of test, observation and documentation. The conclusion of this study is that the increase in science learning outcomes of Substance Pressure material in online guided discovery learning through google meet through the use of Student Worksheets (LKS) on google form in class VIII B students of SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the 2020-2021 semester 2 academic year amounted to 27.39 with a percentage of 39.13%. The increase in student evaluation results from before the study the average value of students was 60.00 with the percentage of completeness 56.52% increased in the first cycle the average value of students was 74.57 with the percentage of completeness 73.91% and in the second cycle the average value the average student becomes 87.39 with a percentage of completeness of 95.65%.

**Keywords :** Science learning outcomes, Substance pressure, Discovery method

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA materi Tekanan Zat dalam pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui *google meet* melalui pemanfaatan Lembar Kerja siswa (LKS) di *google form* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 semester 2. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode tes, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar IPA materi Tekanan Zat dalam pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui *google meet* melalui pemanfaatan Lembar Kerja siswa (LKS) di *google form* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2020-2021

semester 2 sebesar 27,39 dengan prosentase sebesar 39,13%. Peningkatan hasil evaluasi siswa dari sebelum penelitian nilai rata-rata siswa sebesar 60,00 dengan prosentase ketuntasan 56,52% meningkat pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 74,57 dengan prosentase ketuntasan 73,91% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 87,39 dengan prosentase ketuntasan sebesar 95,65%.

**Kata Kunci :** Hasil belajar IPA, Tekanan zat, Metode penemuan

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran secara daring di masa Pandemi Covid-19 dikukuhkan dengan Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Dalam surat edaran tersebut dinyatakan bahwa satuan pendidikan yang berada pada daerah zona kuning, oranye, dan merah dilarang melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka dan tetap melaksanakan pembelajaran di rumah secara daring. Namun demikian beragam program inovatif pun ikut serta memeriahkan reformasi Pendidikan. Usaha tersebut tentu akan sia-sia apabila sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode konvensional baik disadari maupun tidak, dapat menghambat kreativitas siswa dalam berpikir. Proses pembelajaran konvensional cenderung melibatkan satu pihak saja yang aktif yaitu guru, sedangkan siswa umumnya pasif dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Apabila kondisi ini terus berlanjut maka dapat menimbulkan kejenuhan pada diri siswa yang berakibat dengan turunnya minat siswa dan kurangnya penguasaan konsep pada pelajaran khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga hasil prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam yang diperoleh siswa masih rendah.

Pendidikan sains pada selama pembelajaran secara daring mengalami suatu pergeseran ke arah yang lebih menekankan proses belajar mengajar dan metode yang menitikberatkan konsep bahwa dalam belajar seseorang mengkonstruksi pengetahuannya. Peran guru lebih sebagai fasilitator yang membantu agar konstruksi siswa itu berjalan efektif, efisien, dan benar. Peran dan fungsi guru bukan lagi sekedar pentransfer ilmu dan pembuka wawasan bagi para siswa didik, tetapi guru dituntut untuk menjadi agen perubahan dan membuat masa depan pendidikan menjadi lebih baik. Guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk untuk mengkaji apa yang menjadi minatnya, mengekspresikan ide-ide kreativitasnya yang akan mengantarkan para siswa untuk berpikir lebih maju.

Fakta menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember khususnya di kelas VIII B dalam hal

ini peneliti sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam di kelas ini menjumpai permasalahan pembelajaran yang sering muncul, antara lain rendahnya minat belajar, kurangnya daya abstraksi siswa, model dan metode pembelajaran yang diterapkan tidak mampu mengantarkan pikiran siswa kepada konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang abstrak. Ini diperkuat dengan rendahnya nilai Penilaian Harian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, di samping itu siswa juga mengeluhkan bahwa hanya berupa hafalan yang selanjutnya menyelesaikan tugas melalui *Whatsapp Group* (WAG) sehingga materinya dianggap kurang bermakna.

Kemampuan siswa SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember dalam menyelesaikan soal Ilmu Pengetahuan Alam masih rendah. Ini terbukti dengan rata-rata nilai Ilmu Pengetahuan Alam pada Penilaian Harian masih di bawah Kriteria Ketuntasan belajar Minimal (KKM), yaitu 70 termasuk dalam materi tekanan zat. Nilai rata-rata siswa yang dicapai pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas ini sebesar 50 dengan 13 siswa atau sebesar 56,52% yang mendapatkan nilai di atas KKM dan sisanya masih terdapat 10 siswa atau 43,48% yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam secara daring melalui WAG masih sering ditemui adanya kecenderungan guru meminimalkan keterlibatan siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman dan menyelesaikan soal terhadap materi pokok tekanan zat. Juga adanya anggapan siswa bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar (Permana & Sari, 2018). Untuk menghilangkan anggapan itu, dapat ditempuh dengan penggunaan strategi mengajar dan pemilihan metode yang tepat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran dengan membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) melalui google form untuk bahan diskusi siswa, karena pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa akan lebih mudah ingat apabila pembelajaran dilakukan dari pengalaman siswa sendiri. Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. (Sudjana, 2011) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. (Moedjiono & Dimiyati, 1999) Penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui

kegiatan belajar mengajar. Dalam tataran konsep, hasil belajar dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai tingkat penguasaan siswa terdapat suatu konsep. (Depdiknas, 2006) Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah.

Tinjauan yang penting dari sains adalah studi tentang alam dan pengertiannya dapat dipakai sebagai dasar munculnya suatu pengetahuan baru yang didasari atas kekuatannya di dalam meramalkan dan keterpakaiannya di dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sains dapat didefinisikan sebagai ilmu yang dirumuskan, dalam artian keilmuan yang diperoleh dengan aturan main terstandar yang baku. Sains termasuk Ilmu Pengetahuan Alam, merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam. Oleh karena itu, untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam muncul adanya aktivitas dalam bentuk pengamatan atau eksperimen. Ilmu pengetahuan yang tujuannya mempelajari bagian dari alam dan interaksi yang terjadi diantara bagian tersebut termasuk menerangkan sifat-sifatnya dan juga gejala lainnya yang dapat diamati. Menurut (Koes H et al., 2021) membicarakan hakikat Ilmu Pengetahuan Alam sama halnya dengan membicarakan hakikat sains karena Ilmu Pengetahuan Alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sains. Oleh karena itu, karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam pada dasarnya sama dengan karakteristik sains pada umumnya. Kaitannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, objek yang diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan Ilmu Pengetahuan Alam pada dasarnya sama dengan karakteristik sains pada umumnya, maka dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam tidak terlepas dari penguasaan konsep konsep dasar Ilmu Pengetahuan Alam, teori, atau masalah baru yang memerlukan jawaban melalui pemahaman sehingga ada perubahan dalam diri siswa. Untuk mendapatkan suatu konsep maka diperlukan suatu cara yaitu metode ilmiah atau *scientific methods*.

Kata penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam belajarnya siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru. Ini tidak berarti yang ditemukannya itu benar-benar baru, sebab sudah diketahui oleh orang lain. (Suyitno, 2018) Metode penemuan terbimbing sering disebut *discovery* (discovery learning), sedangkan penemuan tak terbimbing disebut inkuiri (inquiry learning). Dalam metode penemuan terbimbing, para siswa diberi bimbingan untuk menemukan jawabannya. Harus diusahakan agar jawaban atau hasil akhir itu tetap ditemukan sendiri oleh siswa. (Suyitno, 2018) Untuk kebanyakan situasi di dalam kelas, paling baik diterapkan penemuan terbimbing, dimana guru memimpin siswa dengan tahapan-tahapan yang benar, mengijinkan adanya diskusi,

menanyakan pertanyaan yang menuntun, dan memperkenalkan ide pokok bila dirasa perlu. Ini merupakan kerja sama yang semakin menyenangkan karena hasil akhirnya dapat diperoleh.

Menurut (Muzid & Munir, 2005) *E-learning* merupakan pembelajaran secara elektronik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology). Untuk mengakses materi pembelajaran pada *e-learning* diperlukan komputer dengan jaringan internet atau intranet. Materi pembelajaran selalu ada kapanpun dan dimanapun dibutuhkan, sehingga dapat mengatasi kendala jarak ruang dan waktu. *E-learning* menuntut keaktifan siswa. Melalui *E-learning*, siswa dapat mencari dan mengambil informasi atau materi pembelajaran berdasarkan silabus atau kriteria yang telah ditetapkan pendidik atau pengelola pendidikan. Siswa akan memiliki kekayaan informasi, sebab dia dapat mengakses informasi dari mana saja yang berhubungan dengan materi pembelajarannya. Belajar secara daring saat ini menjadi kewajiban dan diperkirakan akan berlangsung cukup lama, seiring perubahan cara belajar saat pandemi COVID19 ini, kita bisa menggunakan aplikasi pendukung konferensi video untuk melakukan pembelajaran salah satunya adalah *Google Meet*.

*Google Meet* atau *Google Hangouts Meet* adalah aplikasi video *conference* atau *online meeting* versi bisnis yang dirancang khusus untuk organisasi atau perusahaan dalam berbagai ukuran. Beberapa fitur yang bisa digunakan di dalam *Google Meet* adalah dukungan maksimal peserta video *conference* hingga 100 orang, dapat digunakan di semua *platform*, berbagai dokumen atau presentasi, dan akses mudah hanya lewat tautan yang dibagikan. Pengguna bisa memulai video *conference* melalui browser *Chrome*, *Mozilla Firefox*, *Microsoft Edge*, atau *Safari*. Bisa juga melalui ponsel dengan mengunduh aplikasi *Meet* di *PlayStore* maupun *AppStore*. Sebelum memulai rapat/belajar, kamera dan mikrofon di desktop atau ponsel perlu dipastikan dalam keadaan aktif. Kualitas video juga bisa diatur, apakah ingin menggunakan resolusi tinggi atau standar.

*Google Form* atau yang disebut *google* formulir adalah alat yang berguna untuk membantu merencanakan acara, mengirim survei, memberikan kuis, atau mengumpulkan informasi yang mudah dengan cara yang efisien. Form juga dapat dihubungkan ke *spreadsheet*. Jika *spreadsheet* terkait dengan bentuk, maka tanggapan otomatis akan dikirimkan ke *spreadsheet*. Jika tidak, pengguna dapat melihat di Ringkasan Tanggapan. Halaman tersebut dapat diakses dari menu Tanggapan (Pratama et al., 2014). *Google Form* merupakan bagian dari *Google Drive*. Dengan demikian, untuk membuat formulir baru, harus terlebih dahulu login ke *Gmail* atau *Google Apps*. *Spreadsheets* akan menunjukkan penggunaan dalam pengajuan berbagai pertanyaan, termasuk di mana pengguna akan merespon dengan jawaban teks

sederhana atau respon teks lebih lanjut. Pertanyaan bisa berupa pilihan ganda, daftar pertanyaan, maupun pertanyaan skala. Formulir bisa diatur dengan tampilan dan tema yang menarik serta akses yang mudah

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam istilah bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Aqib & Amrullah, 2018). Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti berkolaborasi dengan salah satu guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember. Peneliti melaksanakan pembelajaran sedangkan teman sejawat sebagai sebagai pengamat dan mencatat kendala dan keberhasilan yang telah dicapai. Ketika indikator keberhasilan yang telah dibuat sudah tercapai maka siklus penelitian tindakan kelas dihentikan.

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap seperti skema di bawah ini. *Planning* → *Acting* → *Observing* → *Reflecting*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kajian sistematis upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Permana, 2015). Penelitian ini merupakan kolaborasi, dimana peneliti sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam bertugas melakukan tindakan dan peneliti meminta salah satu teman guru sebagai obsever atau pengamat yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperlukan lebih dari satu siklus atau minimal dua siklus. Karena siklus-siklus dalam PTK saling terkait dan berkelanjutan. maka penulis dalam melakukan penelitian materi pokok tekanan zat menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus mencakup empat tahap kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai.

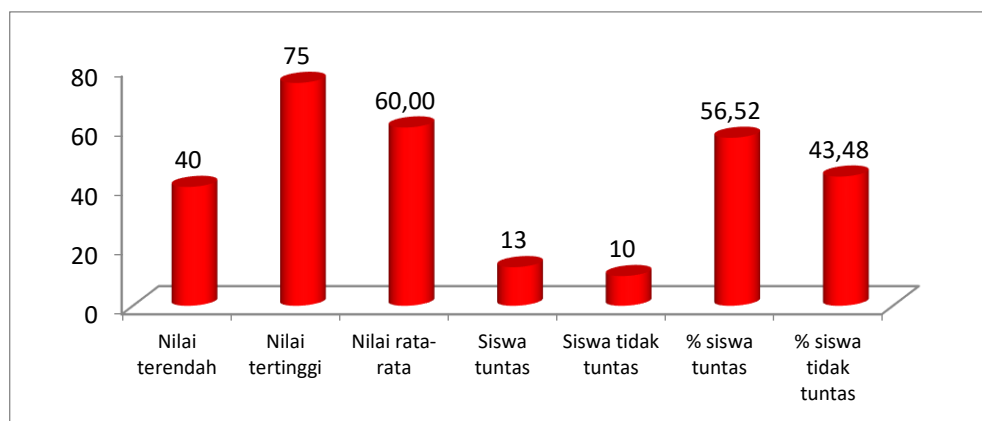
Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata sistematis catatan hasil observasi dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang peneliti

menggunakan metode deskriptif analitik yaitu memberikan predikat kepada variabel diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Arikunto, 2009). Predikat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan. Data hasil pengamatan penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran melalui model pembelajaran penemuan terbimbing dalam materi pokok Tekanan zat. Apabila datanya telah terkumpul, data diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Data mengenai hasil belajar diambil dari kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai ketuntasan belajar.

Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah tercapainya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember dengan model pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui gmeet melalui pemanfaatan LKS di gform yaitu Nilai rata-rata kelas di atas 75, dan Ketuntasan klasikal di atas 75%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Prasiklus didapat berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember. Dari proses pembelajaran yang dilakukan diakui bahwa masih ada komunikasi satu arah pembelajaran. Pada prasiklus masih banyak terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan sekolah ini. Pada daftar nilai siswa terdapat 10 siswa tidak tuntas dan 13 siswa tuntas belajar dari 23 siswa. Ini berarti ketuntasan klasikal hanya mencapai 56,52%.



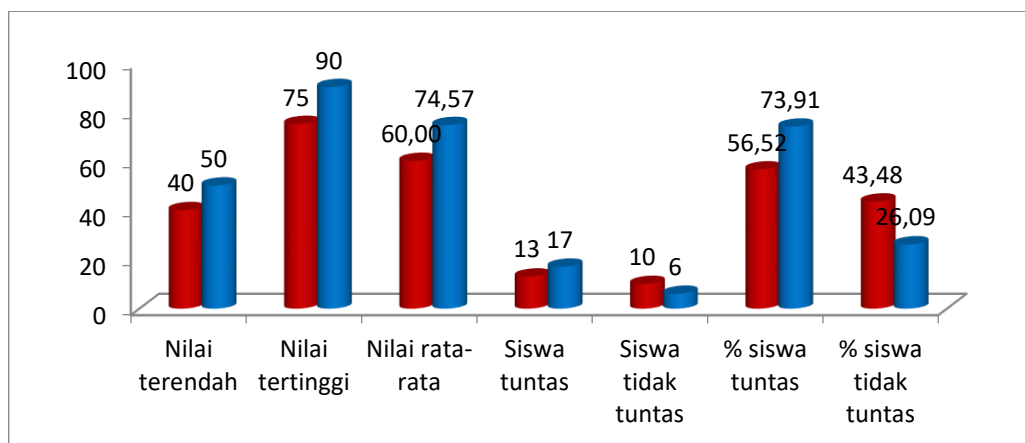
Gambar 1. Diagram hasil evaluasi siswa pra siklus

Pada siklus I terlihat siswa belum begitu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka masih terlihat malu saat bertanya maupun mengeluarkan pendapat saat pelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan pada siklus I ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat menyesuaikan diri terhadap kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan- tahapan yang ada dalam model pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui gmeet melalui pemanfaatan LKS di *Gform*. Suasana kelas belum bisa kondusif jadi pelaksanaan tahapan- tahapan yang ada dalam model pembelajaran penemuan terbimbing belum bisa sepenuhnya diaplikasikan.

Tabel 1. Perbandingan hasil evaluasi pra siklus dengan siklus I

No	Indikator	Hasil Pra siklus	Hasil siklus I
1	Nilai terendah	40	50
2	Nilai tertinggi	75	90
3	Nilai rata-rata	60,00	74,57
4	Siswa tuntas	13	17
5	Siswa tidak tuntas	10	6
	% siswa tuntas	56,52%	73,91%
	% siswa tidak tuntas	43,48%	26,09%

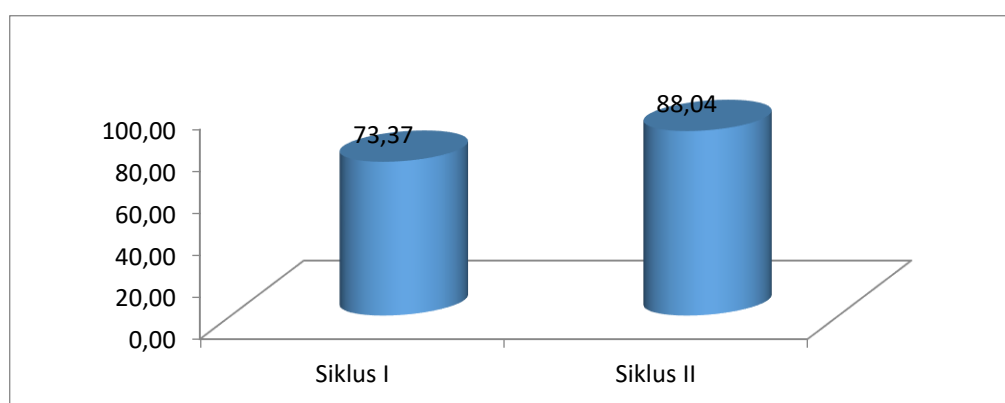
Hasil observasi menunjukkan prosentase rata-rata seluruh aspek yang diamati pada siklus I sebesar 73,37% dengan kriteria baik. Sedangkan Hasil belajar siswa pada siklus I yang diperoleh sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada prasiklus. Dari rata-rata kelas pada prasiklus yaitu 60,00 meningkat menjadi 74,57. Sedangkan pada ketuntasan klasikal dari 56,52% sudah meningkat menjadi 73,91%. Pada siklus I dari 23 siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 6 siswa, dan yang tuntas 17 siswa. Ini berarti bahwa ketuntasan klasikal belum memenuhi indikator pencapaian yaitu 75%. Jadi perlu perbaikan dan dilanjutkan pada siklus II.



Gambar 2. Diagram Perbandingan hasil belajar prasiklus dan siklus I



Pada pembahasan hasil siklus II pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui gmeet melalui pemafaatan LKS di gform menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ini dilaksanakan sudah mencapai tahap lebih baik dari pada prasiklus dan siklus I. Hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sudah baik dari pada siklus I dan siswa sudah lebih percaya diri dalam presentasi di depan kelas dan dalam mengajukan pertanyaan, juga dalam menanggapi kelompok yang sedang presentasi. Sehingga siklus kedua diperoleh prosentase keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sebesar 88,04%. Jika dibandingkan dengan siklus I hasilnya seperti pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram Perbandingan rata-rata prosentase keaktifan siswa siklus I dan siklus II

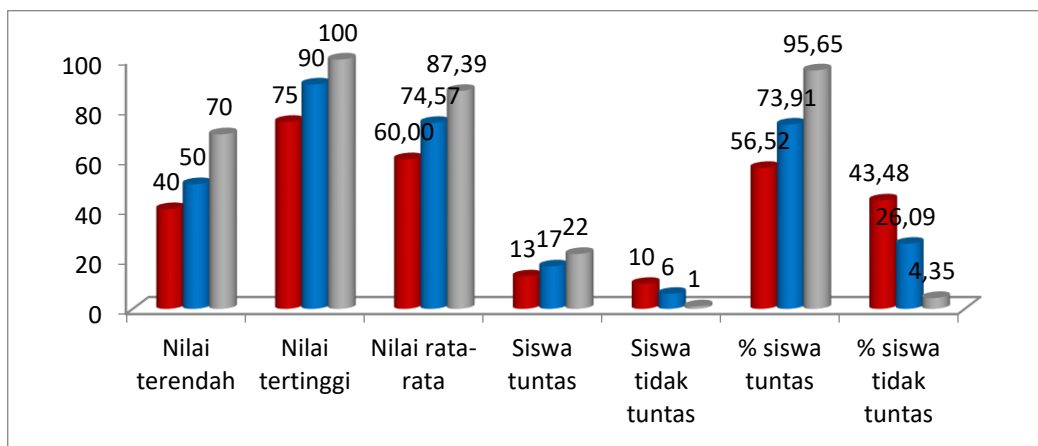
Berdasarkan hasil tes evaluasi siklus II, rata-rata kelas mencapai 87,39 dengan siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa dan 1 siswa yang belum tuntas. Tentunya hasil ini lebih baik dari pada hasil prasiklus maupun siklus I. Pada siklus ini didapatkan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 95,65%. Hasil ini lebih baik daripada hasil siklus sebelumnya dan hasil siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni nilai rata-rata kelas 75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75%.

Tabel 2. Tabel perbandingan hasil evaluasi pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Indikator	Hasil Pra siklus	Hasil siklus I	Hasil siklus II
1	Nilai terendah	40	50	70
2	Nilai tertinggi	75	90	100
3	Nilai rata-rata	60,00	74,57	87,39
4	Siswa tuntas	13	17	22
5	Siswa tidak tuntas	10	6	1
	% siswa tuntas	56,52%	73,91%	95,65%

Dari data di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang diperoleh mengalami peningkatan pada masing-masing siklusnya, nilai rata-rata siswa pada pra siklus sebesar 60,00

dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 56,52%, kemudian meningkat pada siklus I nilai rata-ratanya sebesar 74,57 dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,91% dan pada siklus II meningkat nilai rata-ratanya menjadi 87,39 dengan ketuntasan klasikal sebesar 95,65%. Peningkatan tersebut apabila digambarkan dalam diagram hasilnya sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Perbandingan hasil belajar prasiklus, siklus I, dan siklus II

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas di kelas VIII B di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember ini dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui gmeet melalui pemafaatan LKS di *Gform* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada materi pokok tekanan zat.

## SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan analisis penelitian tentang, maka pada dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar IPA materi Tekanan Zat dalam pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui google meet melalui pemanfaatan Lembar Kerja siswa (LKS) di *google form* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 semester 2 sebesar 27,39 dengan prosentase sebesar 39,13%. Peningkatan hasil evaluasi siswa dari sebelum penelitian nilai rata-rata siswa sebesar 60,00 dengan prosentase ketuntasan 56,52% meningkat pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 74,57 dengan prosentase ketuntasan 73,91% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 87,39 dengan prosentase ketuntasan sebesar 95,65%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Koes H, S., Fawaiz, S., Suryadi, A., Tazkiyah, A., Darmawan, A., & Nurhidayah, K. (2021). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BERBASIS HYBRID DENGAN MENGGUNAKAN E-LEARNING UNTUK GURU FISIKA SMA DI SITUBONDO SELAMA MASA PANDEMI. *Sarwahita*, 18(01). <https://doi.org/10.21009/sarwahita.181.10>
- Moedjiono & Dimiyati. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muzid, S., & Munir, M. (2005). Persepsi Mahasiswa Dalam Penerapan e-Learning sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (SNATI 2005)*, 2005(Snati).
- Permana, E. P. (2015). Penerapan Metode Problem Solving Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(1). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i1.152>
- Permana, E. P., & Sari, Y. E. P. (2018). Development of Pop Up Book Media Material Distinguishing Characteristics of Healthy and Unfit Environments Class III Students Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.13127>
- Pratama, I., Agung, A. A. G., & ... (2014). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Website Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VIII B Semester Genap Di SMP Negeri 1 .... *Jurnal Edutech* ....
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Edisi ke-16). Sinarbaru.
- Suyitno. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Macam-Macam Sumber Energi Melalui Pendekatan Discovery Learning. *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptual*, 2(4).